

Peran *Physical Attractiveness* dan Gender Terhadap Hubungan Parasosial pada Penonton Siaran Langsung di Indonesia

FARAH RUFAIDAH RAMADHANI SUKIN & RAHKMAN ARDI*

Departemen Psikologi Sosial, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *physical attractiveness* dan gender dengan hubungan parasosial pada komunitas penggemar menonton siaran langsung di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah partisipan sebanyak 86 partisipan. Alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan data adalah *Interpersonal Attraction Scale* ($\alpha=0,86$) dan *Parasocial Interaction Scale* ($\alpha=0,92$). Hasil penelitian adalah hipotesis null dua diterima bahwa tidak ada hubungan antara gender dengan hubungan parasosial dan hipotesis alternatif pertama diterima bahwa terdapat hubungan positif antara *physical attractiveness* dengan hubungan parasosial. Menunjukkan bahwa gender penggemar menonton siaran langsung bukanlah penyebab mereka memiliki hubungan parasosial dengan penyiar siaran langsung, melainkan *physical attractiveness* yang dimiliki penyiar siaran langsung yang lebih mempunyai pengaruh.

Kata kunci: ketertarikan fisik, gender, hubungan parasosial, siaran langsung, indonesia

ABSTRACT

This study aims to see the relationship between physical attractiveness and gender with parasocial relationships in the community of fans watching live streaming in Indonesia. This study uses a quantitative research method with 86 participants. The measuring instruments used in data collection are the Interpersonal Attraction Scale ($\alpha = 0.86$) and the Parasocial Interaction Scale ($\alpha = 0.92$). The results of the study are the null hypothesis two is accepted that there is no relationship between gender and parasocial relationships and the first alternative hypothesis is accepted that there is a positive relationship between physical attractiveness and parasocial relationships. Showing that the gender of fans watching live streaming is not the cause of them having a parasocial relationship with the live streamer, but rather the physical attractiveness of the live streamer that has more influence.

Keywords: *physical attractiveness, gender, parasocial relationship, live streaming, Indonesia*



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Siaran langsung atau *live streaming* adalah media interaktif dimana penyiar siaran langsung atau *live streamers* menyiarkan diri mereka secara daring bermain video gim, makan, melukis, menari, dan sebagainya secara *real time* atau pada waktu yang bersamaan kepada masyarakat umum. Penonton yang menonton siaran langsung tidak hanya mendengarkan penyiar, tetapi juga dapat berinteraksi langsung dan menanggapi apa yang dikatakan dan dilakukan oleh penyiar yang bisa dalam bentuk mengetik pesan maupun mendukung secara finansial seperti donasi. Ini memberi wadah komunikasi dua arah di mana penyiar dapat secara langsung mengenali dan menangani penonton dan penonton dapat berpartisipasi aktif, dan mempengaruhi siaran langsung (Hilvert-Bruce, Neil, Sjöblom, & Hamari, 2018). Di dunia nyata penonton siaran langsung memiliki reputasi buruk dikarenakan berita kejahatan yang berisi penguntitan yang dilakukan oleh penggemar terhadap penyiar idola mereka di internet semakin banyak. Dirangkum dari Browning & Hill (2022) Penyiar siaran langsung dari Twitch bernama Amouranth diteror dirumahnya oleh penggemar yang tidak dikenal. Tidak hanya berusaha masuk, tetapi juga tidak berhenti memberi pesan-pesan meresahkan kepadanya dan mengatakan secara daring bahwa dia telah menjual rumah dan harta bendanya di Estonia untuk terbang ke belahan dunia lain untuk menemukannya. Insiden tersebut sangat mengerikan untuk Amourath, tetapi ini bukan pertama kalinya dia menghadapi pelecehan dan penguntitan sebagai penyiar siaran langsung dari Twitch yang terkenal. Menurut Amouranth mengapa terjadi banyaknya penguntitan kepadanya adalah karena setiap kali dia melakukan siaran langsung penonton dapat melihat rumahnya dan kamar tidurnya sehingga hal itu terasa personal bagi

Perilaku negatif seperti penguntitan terhadap penyiar siaran langsung yang diidolakan oleh penggemar itu bukan satu-satunya, tetapi perilaku tersebut adalah yang paling terlihat oleh masyarakat umum dikarenakan dilakukan di ranah publik. Sebab, perilaku-perilaku penggemar yang tidak menyenangkan lainnya lebih banyak ditemukan di internet dimana banyak orang tidak tahu. Misal prevalensi pelecehan seksual yang dilakukan penggemar kepada penyiar yang diidolakan. Dirangkum dari McMahon (2021) penyiar siaran langsung di Twitch bernama Danielle Barrie telah melakukan siaran langsung selama hampir empat tahun. Meski mencintai karirnya sebagai penyiar dan sangat peduli terhadap komunitasnya, tetapi dia tidak merasa bahwa situs ini menjadi lebih aman bagi penyiar seperti dirinya. Sebab menurut Danielle sembilan puluh sembilan persen (99%) komentar yang ada di siaran langsung miliknya adalah pelecehan dari berisi misoginis, pelecehan seksual, hingga hubungan parasosial. Penyiar siaran langsung dari Twitch yang lain bernama Lindsay Patterson juga berkata bahwa seksualisasi terhadap penyiar perempuan adalah sesuatu yang sering dia alami dan terbukti sangat sulit untuk ditangani apabila tanpa komunitas yang besar dan suportif dan moderator yang dapat dipercaya. Selain itu juga adanya prevalensi perundungan oleh penggemar kepada orang-orang yang berinteraksi dengan penyiar yang diidolakan. Dirangkum dari Taylor (2023) Penyiar Valkyrae memberikan tanggapan kepada penonton yang mengirimkan pesan-pesan buruk di media sosial kepada teman-temannya yang sering tampil di siaran langsung miliknya bahwa interaksi bercanda antar mereka jangan dianggap serius. Dia melanjutkan bahwa apabila dia bersama dengan seseorang itu berarti dia mencintai orang tersebut dan mereka adalah teman. Valkyrae perlu memberi tanggapan karena dia merasa sebagian penonton menjadi sangat parasosial sehingga marah ketika penyiar kesukaan, yaitu Valkyrae dihina.

Banyak penyiar di kasus-kasus sebelumnya mengutarakan bahwa penggemar memiliki hubungan parasosial kepada mereka yang dianggap sebagai perilaku yang negatif. Horton dan Wohl (1956) adalah penemu fenomena parasosial dan istilah interaksi parasosial atau disingkat PSI dan hubungan parasosial atau disingkat PSR. Interaksi parasosial adalah interaksi yang dapat terjadi antara tokoh media dan penonton, tetapi tokoh media tidak mengetahui sosok penonton, sedangkan hubungan

parasosial adalah interaksi parasosial antara penonton dengan tokoh media yang berlangsung cukup lama sehingga memunculkan perasaan dari penonton bahwa mereka bersahabat dengan tokoh media.

Dampak negatif dari hubungan parasosial tidak hanya berdampak kepada penyiar, tetapi juga penonton. Ada penonton memiliki kecanduan menonton siaran langsung dikarenakan hubungan parasosial. Dirangkum dari Adair (2023) dia mengutip pengalaman komunitas Game Quitter mengenai susah nya berhenti menonton siaran langsung. Salah satu narasumber berkata bahwa dia keluar dari gim League of Legends, tetapi kemudian menyadari bahwa dia kecanduan menonton siaran langsung di situs Twitch. Dia benar-benar bisa duduk di depan komputer dari pagi hingga malam menonton siaran langsung di Twitch. Dia berkeinginan untuk keluar dari Twitch sepenuhnya, tetapi ada dua penyiar yang telah dia ikuti selama lebih dari setahun dan dia merasa telah mengembangkan ikatan dengan penyiar tersebut. Hal ini membuat dia lebih sulit untuk berhenti. Penonton juga mudah dimanipulasi oleh penyiar demi keuntungan pribadi. Dirangkum dari Borak (2019) pengguna dengan alias Xiaoming berkata bahwa dia mulai menonton siaran langsung karena bosan lalu mulai memberikan donasi kecil. Penyiar siaran langsung yang disukainya adalah laki laki tampan yang suka bercanda. Semakin dia memberikan banyak donasi semakin naik nilai akunnya sehingga penyiar memberikan penghargaan dengan menerima Xiaoming dengan antusiasme yang membuat Xiaoming merasa dihargai dan mengisi kesombongan pada dirinya. Akibatnya Xiaoming menjadi merasa malu apabila tidak memberikan donasi ketika sedang dipuji oleh penyiar yang disukainya.

Di Indonesia dengan semakin terkenalnya gim yang dimainkan secara daring atau lebih dikenal dengan istilah *gim online* di kalangan masyarakat menumbuhkan orang-orang yang bekerja menjadi pemain gim profesional sampai menjadi penyiar yang menyiarkan secara langsung mereka bermain gim atau *streamer game*. *Streamer game* di Indonesia yang terkenal diantaranya ada Windah Basudara dengan sebesar 14.400.00 juta *subscriber* di tahun 2024. Selain itu *Virtual Youtuber* atau di singkat *vtuber* juga banyak digemari di Indonesia. Mereka tidak berbeda dengan selebritas atau penyiar siaran langsung Youtube lainnya yang membedakan adalah mereka menggunakan *avatar* yang bisa bergerak mengikuti gerakan penyiar dibalik layar menggunakan *motion-capture* (Nagata, 2018). Dua agensi tersebut berkontribusi terhadap kepopuleran *Virtual Youtuber* di Indonesia. Sebab, dua perusahaan itu membuka cabang di Indonesia dikarenakan melihat potensi penduduk di Indonesia yang besar. Cabang agensi tersebut dipanggil Hololive Indonesia dan Nijisanji ID. Di kasus Hololive Indonesia sendiri agen *Virtual Youtuber* mereka, yaitu Kobo Kanaeru memiliki 2.570.00 juta *subscriber* di tahun 2024 yang termasuk masuk peringkat empat dengan jumlah *subscriber* terbanyak di agensi Hololive seluruh cabang. Windah Basudara dan Kobo Kanaeru menunjukkan besarnya penggemar siaran langsung di Indonesia. Namun, serupa dengan di luar negeri di Indonesia pun ditemukan kasus-kasus dpenggemar penyiar siaran langsung melakukan perbuatan negatif. Windah Basudara memanggil penggemarnya yang berperilaku negatif yang jahil hingga *bullying* dengan sebutan "bocil kematian" (Wahyuni, 2024). Di kasus lain penggemar Kobo Kanaeru melakukan *doxing* atau menyebarkan data pribadi seseorang di internet terhadap penyiar siaran langsung yang mereka sukai itu sendiri, yaitu Kobo Kanaeru dikarenakan penggemar ingin mengetahui pribadi asli dari penyiar kesukaan mereka (Podiku, 2023).

Banyak faktor mengapa seorang penonton bisa mempunyai hubungan parasosial dengan penyiar. Diantaranya ada faktor *physical attractiveness*. Penjelasan psikologi evolusi untuk *physical attractiveness* adalah secara universal manusia memiliki preferensi seksual terhadap individu dengan fisik yang menarik dibandingkan dengan yang tidak menarik sehingga muncul perasaan bias mendukung orang-orang atraktif yang bertujuan untuk menjaga kedekatan dengan orang-orang atraktif sehingga meningkatkan peluang melakukan interaksi seksual dengan mereka (Maestriperi, Henry, & Nickels, 2017). Perilaku tersebut adalah perilaku *courtship* atau upaya pacaran dimana tidak hanya sekedar menjaga kedekatan, tetapi berusaha untuk membuat diri mereka menarik sebagai calon pasangan seksual (Tessman, 1995).

Memperlakukan orang yang atraktif dengan baik tidak hanya upaya pacaran, tetapi juga dikarenakan stereotip. Berdasarkan penjelasan psikologi sosial untuk *physical attractiveness* adalah orang atraktif sering kali dianggap lebih ramah, lebih sehat, dan lebih cerdas, kompeten, murah hati, dan dapat dipercaya, sedangkan orang yang tidak menarik dianggap membosankan, tertutup, dan kurang murah hati atau tidak dapat dipercaya (Langlois, et al., 2000). Hasil penelitian Langlois, et al., (2000) menunjukkan mengapa orang atraktif di stereotipkan lebih positif dan diperlakukan lebih baik dikarenakan *physical attractiveness* terkait dengan variabel status, yaitu individu atraktif lebih banyak sukses, memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, dan lebih bermental sehat. Dalam konteks hubungan antara penonton dan penyiar siaran langsung Hou, Guan, Li, & Chong (2019) menemukan bahwa penyiar yang rupawan atau seksi menjadi pertimbangan penonton untuk tetap menonton siaran langsung dan bahkan hingga bersedia memberikan hadiah *virtual*.

Selain itu ada faktor gender. Seks adalah konstruksi biologis multidimensi berdasarkan anatomi, fisiologi, genetika, dan hormon atau bisa dipanggil dengan ciri-ciri seks, sedangkan Gender hanya relevan untuk penelitian yang berhubungan dengan manusia atau bukan hewan. Gender dapat didefinisikan secara luas sebagai konstruksi multidimensi yang mencakup identitas dan ekspresi gender yang termasuk ekspektasi sosial dan budaya tentang status, karakteristik, dan perilaku karena semuanya terkait dengan ciri-ciri seks tertentu. Pemahaman tentang gender bervariasi dalam konteks sejarah dan budaya (Bates, Chin, & Becker, 2022). Gender secara universal bisa dikategorikan menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari lensa psikologi evolusi. Seleksi seksual adalah seleksi alam yang dapat dibagi menjadi dua fenomena yang saling berkaitan, yaitu seleksi interseksual dan seleksi intraseksual. Seleksi interseksual mengacu pada pilihan pasangan kawin yang tidak acak antara kedua jenis kelamin sedangkan seleksi intraseksual mengacu pada persaingan diantara jenis kelamin yang sama untuk mendapatkan akses reproduksi terhadap lawan jenis kelamin (Darwin 1871, dalam Arnocky & Carré, 2016).

Terjadinya perbedaan jenis kelamin dalam aspek seberapa sering dan seberapa ganas persaingan intraseksual dikarenakan adanya perbedaan peran laki-laki dan perempuan menjadi orang tua (Trivers 1972). Perempuan menghasilkan sel telur dalam jumlah terbatas dan menghabiskan banyak energi sehingga terbatas jumlah keturunan yang dapat perempuan hasilkan selama masa reproduksi. Karena perempuan menanggung peran orang tua yang lebih besar sehingga mereka selektif dalam memilih pasangan karena perempuan yang paling dirugikan ketika salah mengambil keputusan kawin yang buruk. Sebaliknya, potensi reproduksi laki-laki hanya dibatasi oleh jumlah perempuan yang dapat dibuahi dikarenakan laki-laki menghasilkan banyak sperma yang tidak menghabiskan banyak energi (Trivers 1972). Laki-laki yang berhasil bereproduksi dengan banyak perempuan menimbulkan kerugian yang signifikan untuk laki-laki lain karena mengurangi hingga kehilangan kesempatan mereka untuk bereproduksi sama sekali. Oleh karena itu, lebih banyak laki-laki daripada perempuan yang telah mengembangkan fenotipe yang berorientasi pada kompetisi untuk mendapatkan kesempatan kawin.

Walaupun, laki-laki lebih cenderung kompetitif dan lebih banyak melakukan kompetisi intraseksual, bukan berarti perempuan tidak bisa dan tidak pernah melakukan kompetisi intraseksual untuk mendapatkan lawan jenis. Manusia dibandingkan spesies mamalia lain cenderung berhubungan monogami maka, laki-laki juga bisa selektif memilih pasangan membuat perempuan melakukan kompetisi intraseksual terlebih apabila laki-laki lebih sedikit dibanding perempuan maka, perempuan akan lebih agresif dalam berkompetisi (Rosvall, 2011). Selain itu perbedaan inti laki-laki dan perempuan dalam kompetisi intraseksual adalah apabila jumlah laki-laki tidak terbatas perempuan tetap akan agresif berkompetisi dengan perempuan lain apabila menemukan langkanya laki-laki berkualitas yang menguntungkan perempuan secara langsung seperti *parental care* dimana perempuan dan anak dilindungi dan dibantu kehidupannya oleh laki-laki atau secara tidak langsung seperti genetik yang bagus misalnya rupawan atau kuat (Rosvall, 2011).

Kompetisi intraseksual bisa terjadi dimanapun bahkan di internet, ketika individu laki-laki tidak bisa bertemu secara langsung perempuan yang dilihat atraktif, tetapi tetap bisa menemukan ada lawan. Raihani & Smith (2015) melakukan penelitian untuk membuktikan hipotesa bahwa seseorang bisa murah hati dan tanpa pamrih dikarenakan "*competitive helping*" dimana orang akan berkompetisi menjadi paling murah hati karena ada orang atraktif yang dianggap memiliki potensi menjadi pasangan lalu dibuat sebuah situs donasi secara daring untuk mengambil sampel berupa donatur. Hasil temuannya adalah bahwa laki-laki meningkatkan jumlah donasinya kepada pelari perempuan berpenampilan menarik dan setelah mengetahui laki-laki lain memberikan donasi dalam jumlah besar kepada pelari tersebut, tetapi efek yang sama tidak ditemukan pada perempuan yang memberikan donasi kepada pelari pria berpenampilan menarik. Raihani & Smith (2015) menemukan data tersebut memberi sugesti bahwa seleksi seksual mempunyai peran kenapa seseorang bisa murah hati dan tanpa pamrih. Dalam konteks hubungan antara penonton dan penyiar siaran langsung McLaughlin & Wohn (2021) membuat hipotesa bahwa perempuan cenderung memiliki hubungan parasosial lebih tinggi dibanding laki-laki. Namun hasil penelitiannya menemukan gender tidak memiliki pengaruh yang penting terhadap hubungan parasosial.

Situs Twitch dan Youtube sebagai medium individu untuk mencari dan menonton siaran langsung juga berkontribusi kepada fenomena hubungan parasosial antar penonton dengan penyiar siaran langsung. Gambaran hubungan parasosial di Twitch dan Youtube adalah bagaimana penonton membeli fitur seperti *badges* dan *cheermote* di Twitch atau *membership* dan *super chat* di Youtube supaya tidak hanya mendukung penyiar secara finansial, tetapi juga mendapatkan keistimewaan berupa penyiar memberikan penghargaan kepada penonton berupa lebih perhatian terhadap obrolan yang memakai fitur *cheermote* atau *super chat*. Penyiar juga bisa mengetahui siapa penonton yang setia mendukung penyiar secara finansial dengan *badges* atau *membership* sehingga mendapat perhatian lebih. Johnson dan Woodcock (2019) menemukan adanya fenomena persaingan atau kompetisi antar penonton dalam berdonasi di Twitch dengan penonton menyumbang dari ratusan dolar Amerika Serikat hingga ribuan. Salah satu kasusnya adalah seorang penonton memberikan donasi sebesar 1.000 Dolar Amerika Serikat membuat penyiar tersebut terpesona. Lalu, ada penonton lain yang donasi sebesar 1.000,01 Dolar Amerika Serikat supaya donasi sebelumnya tersingkir dari posisi teratas. Donasi kedua ini mengharuskan penyiar untuk mengungkapkan rasa terima kasih yang lebih besar kepada penonton kedua dibanding penonton pertama, tetapi dengan tetap mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada penonton yang pertama. Situs Twitch dan Youtube mengeksploitasi perasaan kompetisi tersebut dengan menambahkan fitur yang lebih mencolok dan efektif untuk memberikan uang sebanyak-banyaknya dalam suatu siaran langsung di Twitch dan Youtube dengan fitur *top donor*. Dimana pengguna dengan donasi seperti *cheermote* atau *super chat* terbanyak pada siaran langsung tersebut namanya akan dipamerkan oleh sistem supaya penyiar siaran langsung dan penonton lain mengetahui. Johnson dan Woodcock (2019) juga menemukan kasus dimana penyiar perempuan mengeksploitasi kompetisi berdonasi antar penonton dengan memberi penghargaan kepada donatur terbanyak dengan panggilan "top D" atau "D of the day" dimana "D" disini adalah singkatan untuk donatur dan juga membuat implikasi seksual, yaitu singkatan untuk *dick* sebuah slang Bahasa Inggris yang berarti penis. Dengan upaya mengeksploitasi ego maskulin penonton laki-laki bahwa apabila mereka menjadi donatur terbesar berarti seorang laki - laki yang jantan atau perkasa dibanding penonton yang lain

Di media siaran langsung seperti Twitch dan Youtube hubungan diantara penonton dan penyiar dianggap sebagai hubungan parasosial dikarenakan Wulf, Schneider, & Beckert (2020) menjelaskan bahwa penyiar siaran langsung memiliki jadwal waktu untuk siaran langsung sehingga penonton dapat tahu kapan mereka bisa menonton penyiar kesukaan sehingga penonton dapat menjaga

hubungan mereka dengan para penyiar. Penjelasan itu mirip dengan penjelasan Horton & Wohl (1956) berkata bagaimana pesona atau tokoh media menjaga ilusi keintiman dengan menawarkan hubungan parasosial yang berkelanjutan. Acara rutin persona dapat diandalkan penonton karena terencana dan terintegrasi ke dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Hubungan antara performa dan penonton yang terus menerus akan membuat penonton merasa ada ikatan yang bermakna dengan persona menyebabkan mereka penonton menjadi penggemar yang percaya bahwa mereka mengenal personanya lebih dekat dan lebih dalam dibandingkan orang lain. Semakin kuat ikatan antara penonton dan penyiar siaran langsung maka, semakin banyak pengguna yang mendukung kesuksesan penyiar kesukaan mereka karena penyiar dianggap sahabat penonton. Mendukung kesuksesan itu bisa berupa memberi donasi kepada penyiar dan sebuah upaya penonton untuk lebih dekat dengan dikarenakan penonton melihat penyiar tersebut atraktif.

Penonton mendukung secara finansial seperti donasi bisa dikarenakan itu cara penonton untuk menjadi lebih diingat sehingga bisa lebih dekat. Maestripieri, Henry, & Nickels (2017) menjelaskan orang-orang bias mendukung orang-orang atraktif mencerminkan ketertarikan seksual, namun bias ini sebenarnya bersifat fungsional. Fungsinya adalah untuk menjaga kedekatan dengan orang-orang atraktif sehingga meningkatkan peluang melakukan interaksi seksual dengan mereka. Wulf, Schneider, & Beckert (2020) menemukan penyiar siaran langsung di Twitch streamer dapat berinteraksi langsung dengan penonton berupa menjawab pertanyaan individu atau mengucapkan terima kasih kepada pengguna tertentu atas donasi. Ucapan terima kasih dari penyiar adalah sebuah justifikasi untuk penonton bahwa penyiar mengetahui keberadaan penonton. Penjelasan lain adalah dengan individu memberi penghargaan berupa kesediaan untuk berbagi sumber daya seperti kebaikan, kemurahan hati, altruisme, dan suka menolong adalah perilaku *courtship* atau upaya pacaran dimana tidak hanya sekadar menjaga kedekatan, tetapi berusaha untuk membuat diri mereka menarik sebagai calon pasangan seksual (Tessman, 1995).

Orang atraktif berdasarkan penjelasan psikologi sosial sering kali dianggap lebih ramah, lebih sehat, dan lebih cerdas, kompeten, murah hati, dan dapat dipercaya, sedangkan orang yang tidak menarik dianggap membosankan, tertutup, dan kurang murah hati. atau tidak dapat dipercaya. Berdasarkan teori gen bagus bias tersebut lahir dari manusia telah berevolusi untuk memilih orang yang atraktif karena kesehatannya yang baik menjadikan orang atraktif akan diperlakukan lebih baik untuk kesempatan seksual (Langlois, et al., 2000). Berefek kepada berdasarkan individu atraktif memiliki status berupa lebih banyak sukses, memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, dan lebih bermental sehat. kembali ke teori gen bagus penghakiman dan perlakuan yang berbeda antara atraktif dan tidak atraktif juga dikarenakan respons terhadap perilaku dan ciri-ciri berbeda yang sudah ada sebelumnya diantara orang atraktif dan tidak atraktif (Langlois, et al., 2000). Dikarenakan orang atraktif lebih banyak dapat kesempatan dikarenakan fisik mereka, maka orang atraktif terlihat lebih sukses karena kesempatan tersebut dibanding orang tidak atraktif.

Selain itu gender mungkin mempengaruhi perbedaan sikap penonton dalam menunjukkan hubungan parasosial mereka. Teori psikologi evolusi menjelaskan laki-laki berorientasi pada persaingan intraseksual atau lebih kompetitif dibandingkan perempuan untuk mendapatkan kesempatan kawin dikarenakan laki-laki dapat bereproduksi dengan banyak perempuan mengakibatkan laki-laki kehilangan kesempatan mereka untuk kawin dibanding perempuan yang bisa sekali reproduksi dalam waktu tertentu (Trivers 1972). Kompetisi intraseksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk dari berantem hingga taktik tidak agresif. Banyak taktik tidak agresif yang digunakan oleh laki-laki berkaitan erat dengan preferensi pasangan lawan jenis seperti taktik persaingan intraseksual yang menampilkan kekayaan seperti memarken uang dan membelikan perempuan barang-barang mahal karena preferensi

perempuan yang relatif lebih memilih pasangan yang kaya. Strategi lainnya yang dapat digunakan oleh laki-laki adalah merendahkan kemampuan finansial, kekuatan fisik, dan sifat atletis laki-laki lainnya.

Teori persaingan seksual bisa menjelaskan observasi Johnson dan Woodcock (2019) di Twitch bahwa dia menemukan penonton pria bersaing dalam berdonasi untuk penyiar perempuan supaya penyiar itu memberi penghargaan kepada donator terbesar berupa panggilan “top D” atau “D of the day” dimana “D” disini adalah singkatan untuk donatur dan juga membuat implikasi seksual, yaitu singkatan untuk *dick* sebuah slang Bahasa Inggris yang berarti penis. Panggilan tersebut untuk mengvalidasi penonton laki-laki dengan donasi terbesar bahwa dia yang paling jantan atau perkasa lain dan juga memermalukan penonton laki-laki lain. Penelitian Todd & Melancon (2017) mendukung observasi tersebut dengan menemukan di Twitch bahwa laki-laki berdonasi lebih banyak uang ketika mereka menonton siaran langsung penyiar perempuan dibandingkan penyiar laki-laki, sedangkan perempuan menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam perilaku donasi mereka berdasarkan apakah mereka menonton penyiar laki-laki ataupun perempuan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka penelitian ini memiliki permasalahan yang akan dibahas, yaitu apakah ada hubungan antara *physical attractiveness* dan gender dengan hubungan parasosial pada komunitas penggemar menonton siaran langsung di Indonesia, maka berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara *physical attractiveness* dan gender dengan hubungan parasosial pada komunitas penggemar menonton siaran langsung di Indonesia. Hipotesis Null penelitian ini adalah Tidak ada hubungan antara *physical attractiveness* dengan hubungan parasosial dan Tidak ada hubungan antara gender dengan hubungan parasosial sedangkan Hipotesis Alternatif ini adalah Terdapat hubungan positif antara *physical attractiveness* dengan hubungan parasosial dan Terdapat hubungan positif antara gender dengan hubungan parasosial.

METODE

Desain Penelitian

Metode penelitian ini adalah kuantitatif yang menggunakan metode pengambilan data secara survei dan dilakukan dalam satu waktu atau *cross-sectional*. Penelitian ini bersifat kuantitatif sebab ditemukan adanya fenomena hubungan parasosial antara penonton dan penyiar siaran langsung, tetapi belum jelas pengaruh gender dan *physical attractiveness* terhadap fenomena tersebut. Pengambilan secara survei dikarenakan bisa mengambil banyak sampel secara acak tanpa adanya manipulasi terhadap subjek (Neuman, 2014). Juga *cross-sectional*, yaitu mengumpulkan data dalam satu waktu dan membuat sebuah gambaran kehidupan sosial (Neuman, 2014).

Partisipan

Penelitian ini akan melakukan replikasi hasil penelitian McLaughlin dan Wohn (2021). Namun, penelitian tersebut memiliki limitasi diantaranya partisipan survei tersebut kurang beragam dengan mayoritas diisi oleh orang Amerika Serikat. Selain itu mayoritas partisipan adalah laki-laki sebesar 71 persen dengan rata-rata usia sebesar 30 dari kisaran usia 18–57 maka, penelitian replikasi akan mengambil sampel di Indonesia dengan partisipan gender laki-laki dan perempuan masing-masing sebesar 50 persen sehingga kriteria partisipan penelitian pada penelitian ini penonton siaran langsung yang menonton di Youtube atau Twitch, berwargakenegaraan Indonesia, gender laki-laki dan

perempuan berjumlah masing-masing 50 persen, dan peserta adalah orang dewasa dengan kisaran 18-57 tahun. Pemilihan partisipan penelitian didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin melihat hubungan antara *physical attractiveness* dan gender dengan hubungan parasosial pada penonton siaran langsung di Indonesia. Penentuan jumlah minimal sampel pada penelitian ini menggunakan aplikasi G*Power versi 3.1.9.7. *effect size* gender terhadap hubungan parasosial sebanyak 0,062) dan *effect size physical attractiveness* terhadap hubungan parasosial sebanyak 0,44 (McLaughlin & Wohn, 2021). Memasukkan nilai-nilai *effect size* yang sudah didapatkan untuk menghitung Coefficient P² sebanyak 0,197444 untuk mendapatkan *Effect size f²* sebanyak 0,246019. *Effect Size f²* dengan α *err probability* 0,05, Power ($1 - \beta$ *err prob*) 0,80, *number of tested predictors* 2 dan *total number of predictors* 2 didapatkan *total sample size* sebanyak 43 individu. Penelitian ini memakai teknik sampling *quota sampling*. *Quota sampling* adalah sampel tidak acak di mana peneliti terlebih dahulu mengkategorikan partisipan umum untuk ditempatkan lalu mencari responden untuk mencapai jumlah partisipan yang telah ditentukan dalam setiap kategori (Neuman, 2014). Dikarenakan melihat pengaruh variabel gender terhadap hubungan parasosial maka dibutuhkan partisipan gender laki-laki dan perempuan masing-masing 50 persen. Sebelum mengisi skala penelitian, partisipan diberikan *informed consent* sebagai persetujuan untuk berpartisipasi pada penelitian ini.

Pengumpulan data menggunakan teknik survei secara daring melalui *Google Form* yang disebarakan melalui media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Discord*, *Reddit* dan *Whatsapp*. Partisipan penelitian didapatkan sebanyak 86 partisipan, dengan jumlah laki-laki sebanyak 43 partisipan (50%) dan perempuan sebanyak 43 partisipan (50%). Data seluruh partisipan berdasarkan umur (M= 26,26744; SD= 6.306718) dengan jbaran rentang 18-19 tahun sebesar 3 orang (3,49%), 20-24 tahun sebesar 43 orang (50%), 25-29 tahun sebesar 27 orang (31,4%), 30-35 tahun sebesar 8 orang (9,3%), 41-43 tahun sebesar 3 orang (3,49%), dan 53-55 sebesar 2 orang (2,33%). Selain itu okupasi partisipan didapatkan 30 orang mahasiswa (34,88%), 22 orang tidak bekerja (25,58%), dan 34 orang bekerja (39,53%).

Pengukuran

Alat ukur skala 15 aitem *Parasocial Interaction Scale* dirancang untuk mengukur interaksi parasosial penonton televisi dengan penyiar lokal (Rubin, Perse, & Powell, 1985). Dibble, Hartmann, & Rosaen (2015) lalu melakukan validasi dan realibitas alat ukur dan menemukan *Parasocial Interaction Scale* juga bisa digunakan untuk mengukur hubungan parasosial sehingga McLaughlin & Wohn (2021) memodifikasi alat ukur *Parasocial Interaction Scale* untuk mengukur hubungan parasosial dalam konteks antara penonton siaran langsung dan penyiar siaran langsung. Pilihan jawaban diurutkan dalam bentuk skala tipe likert 7 poin dengan diawali dari sangat tidak setuju (1) sampai sangat setuju (7).

Physical attractiveness dapat diukur menggunakan skala 8 aitem *physical attraction* dari *Interpersonal Attraction Scale* McCroskey & McCain (1974) yang telah digunakan di penelitian (McLaughlin & Wohn, 2021). Pilihan jawaban diurutkan dalam bentuk skala tipe likert 7 poin dengan awal sangat tidak setuju (1) sampai sangat setuju (7).

Parasocial Interaction Scale milik (Rubin, Perse, & Powell, 1985). Aslinya memiliki 20 aitem, tetapi Dibble, Hartmann, & Rosaen (2015) menghapus lima aitem karena aitem tersebut tidak bisa diterapkan untuk manipulasi eksperimental yang menjadi inti penelitian menjadikan *Parasocial Interaction Scale* hanya 15 aitem saja. McLaughlin & Wohn (2021) menggunakan hasil validasi alat ukur Dibble,

Hartmann, & Rosaen (2015) untuk *Parasocial Interaction Scale* 15 aitem. Untuk mengukur pengaruh *physical attractiveness* terhadap hubungan parasosial.

McCroskey & McCain (1974) telah melakukan perhitungan CVI untuk 10 aitem *physical Attraction* dari *Interpersonal Attraction Scale*. Ditemukan bahwa aitem 9 dan 10 memiliki CVI aitem yang rendah. Dua aitem tersebut kemudian dihapus oleh McCroskey & McCain (1974) dan dilakukan perhitungan CVI ulang menyebabkan peningkatan signifikan terhadap CVI Skala dengan koefisien validitas isi rentang 0,60 – 0,87.

Reliabilitas alat ukur 15 aitem *Parasocial Interaction Scale* telah diuji oleh (Dibble, Hartmann, & Rosaen, 2015). Alat ukur *Interpersonal Attraction Scale* untuk 8 aitem *physical Attraction* telah diuji (McCroskey & McCain, 1974). Hasil uji reliabilitas untuk alat ukur 15 aitem *Parasocial Interaction Scale* adalah $\alpha = 0,92$ dan untuk 8 aitem *physical Attraction* dari skala *Interpersonal Attraction Scale* adalah $\alpha = 0,86$

Peneliti menggunakan uji distribusi, uji homoskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi sebagai uji asumsi sebelum melakukan analisis regresi linear berganda. Ditemukan nilai residual bersifat normal, bersifat homoskedastisitas atau nilai residu pada tiap nilai prediksi bervariasi dan variasinya cenderung konstan, tidak terjadi multikolinieritas dengan *tolerance* $1 > 0,01$ dan *VIF* $1 < 10$, serta bebas dari autokorelasi dengan nilai 1,824 diantara 1 sampai 3. Uji asumsi berhasil untuk melanjutkan ke tahap analisis regresi linear berganda

Analisis Data

Menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 27 untuk melakukan analisis data dengan metode korelasi spearman, pearson, dan regresi linear berganda.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif keseluruhan partisipan diketahui bahwa nilai mean variabel *physical attractiveness* 28,6512 (SD= 5,07304; Min=15; Max= 40) dan nilai mean variabel hubungan parasosial sebesar 70,8023 (SD= 13,65010; Min= 38; Max=97). Berdasarkan pembagian gender partisipan perempuan diketahui bahwa nilai mean variabel *physical attractiveness* 29,3023 (SD= 5,47520; Min=15; Max= 40) dan nilai mean variabel hubungan parasosial sebesar 73,5581 (SD= 12,99506; Min= 46; Max=97). Partisipan laki-laki diketahui bahwa nilai mean variabel *physical attractiveness* 28 (SD= 4,60848; Min=18; Max= 40) dan nilai mean variabel hubungan parasosial sebesar 72,0465 (SD= 14,38907; Min= 38; Max=97).

Analisis Korelasi Spearman

Dilakukan analisis korelasi spearman untuk melihat hubungan variabel antara gender dengan hubungan parasosial dikarenakan variabel gender bersifat nominal. Berdasarkan hasil uji korelasi ditemukan bahwa gender berkorelasi negatif ($r = -0,033$) dan tidak signifikan ($0,764 > 0,05$) terhadap hubungan parasosial. Berarti menerima hipotesis null dua (H_02) tidak ada hubungan antara gender dengan hubungan parasosial dan menolak hipotesis alternatif kedua (H_{a2}) terdapat hubungan positif antara gender dengan hubungan parasosial.

Analisis Korelasi Pearson

Dilakukan analisis korelasi *pearson* untuk melihat hubungan variabel antara *physical attractiveness* dengan hubungan parasosial dikarenakan variabel *physical attractiveness* bisa diperlakukan sebagai skala interval (multiaitem dengan rentang skor 1 sampai 7) terlepas skala likert ordinal. Berdasarkan hasil uji korelasi ditemukan bahwa *physical attractiveness* berkorelasi positif dan signifikan terhadap hubungan parasosial ($r = 0,285$, nilai $p < 0,01$).

Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah melakukan analisis korelasi *pearson* dan telah memenuhi uji asumsi kemudian melakukan analisis regresi linear untuk melihat arah signifikansi dan efek variabel independen, yaitu *physical attractiveness* terhadap variabel dependen, yaitu hubungan parasosial. Proporsi varian hubungan parasosial dapat dijelaskan dengan *R Square* sebanyak 0,081 atau delapan koma satu persen (8,1%) oleh varian *physical attractiveness*. Sembilan puluh satu koma sembilan persen (91,9%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Beta sebesar 0,285 lebih besar dari 0 menunjukkan variabel independen, yaitu *physical attractiveness* memiliki efek terhadap variabel dependen, yaitu hubungan parasosial. Selain itu signifikan sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Memprediksi hipotesis alternatif pertama (H_{a1}) terdapat hubungan positif antara *physical attractiveness* dengan hubungan parasosial dan menolak hipotesis null pertama (H_{01}) tidak ada hubungan antara *physical attractiveness* dengan hubungan parasosial.

DISKUSI

Dari analisis korelasi *spearman* ditemukan bahwa gender berkorelasi negatif dan tidak signifikan terhadap hubungan parasosial sehingga menolak hipotesis alternatif, yaitu terdapat hubungan positif antara gender dengan hubungan parasosial. Hasil penelitian tersebut mendukung hasil penelitian McLaughlin dan Wohn (2021) yang menemukan tidak ada pengaruh gender terhadap hubungan parasosial diantara penonton dan penyiar siaran langsung. Walaupun, adanya penelitian Todd & Melancon (2017) yang mendapatkan hasil di Twitch bahwa laki-laki berdonasi lebih banyak uang ketika mereka menonton siaran langsung dengan penyiar perempuan dibandingkan penyiar laki-laki, sedangkan penonton perempuan menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam perilaku donasi mereka berdasarkan apakah mereka menonton penyiar laki-laki ataupun perempuan. Didukung dengan observasi oleh Woodcock (2019) di Twitch bahwa penonton pria bersaing dalam berdonasi untuk penyiar siaran langsung bergender perempuan supaya penyiar itu memberi penghargaan kepada donator terbesar berupa panggilan yang mengvalidasi penonton laki-laki bahwa dia yang paling jantan atau perkasa dibanding yang lain dan juga mempermalukan penonton laki-laki lain. Bukan berarti penonton perempuan tidak dapat berperilaku yang serupa dengan penonton laki-laki.

Teori psikologi evolusi menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih kompetitif dalam persaingan intraseksual. Namun, bukan berarti perempuan tidak bisa dan tidak pernah melakukan kompetisi intraseksual untuk mendapatkan lawan jenis. Persaingan untuk mendapatkan laki-laki yang berkualitas dan laki-laki juga bisa selektif memilih pasangan dapat mendorong perempuan untuk melakukan persaingan intraseksual (Rosvall, 2011). Teori tersebut dapat meng sugestikan bahwa penonton perempuan sebenarnya tidak terlalu berbeda psikis dan perilakunya dengan laki-laki. Mungkin apabila dilakukan penelitian lebih dalam akan ditemukan beberapa perbedaan diantara kedua gender, tetapi secara keseluruhan tidak cukup kuat untuk mempengaruhi hubungan parasosial yang dimiliki penonton terhadap penyiar siaran langsung.

Dari analisis korelasi *pearson* ditemukan bahwa *physical attractiveness* berkorelasi positif dan signifikan terhadap hubungan parasosial. Selain itu berdasarkan analisis regresi linear berganda *physical attractiveness* memiliki efek terhadap hubungan parasosial dan memprediksi terdapat hubungan positif antara *physical attractiveness* dengan hubungan parasosial sehingga menolak hipotesis null. Temuan

tersebut mendukung penelitian. Hou, Guan, Li, & Chong (2019) menemukan bahwa penyiar yang rupawan atau seksi menjadi pertimbangan penonton untuk tetap menonton siaran langsung dan bahkan hingga bersedia memberikan hadiah *virtual*.

Physical attractiveness memiliki pengaruh terhadap hubungan parasosial bahkan sampai memberikan hadiah *virtual* kepada penyiar siaran langsung kesukaan mereka bisa dijelaskan bahwa preferensi seksual menjadi bias orang-orang untuk mendukung secara finansial dan prososial kepada orang-orang yang dilihat atraktif. Bias mendukung orang-orang atraktif mencerminkan ketertarikan seksual, namun bias ini sebenarnya bersifat fungsional. Fungsinya adalah untuk menjaga kedekatan dengan orang-orang atraktif sehingga meningkatkan peluang melakukan interaksi seksual dengan mereka (Maestripieri, Henry, & Nickels, 2017). Selain itu mendukung secara finansial dan prososial juga upaya *courtship* atau upaya pacaran dimana tidak hanya sekadar menjaga kedekatan, tetapi berusaha untuk membuat diri mereka menarik sebagai calon pasangan seksual (Tessman, 1995). Juga meningkatkan kemungkinan berhubungan seksual dengan orang-orang atraktif (Maestripieri, Henry, & Nickels, 2017). Selain itu kemungkinan juga karena stereotip orang atraktif sering kali dianggap lebih ramah, lebih sehat, dan lebih cerdas, kompeten, murah hati, dan dapat dipercaya, sedangkan orang yang tidak menarik dianggap membosankan, tertutup, dan kurang murah hati atau tidak dapat dipercaya (Langlois, et al., 2000). Penonton merasa lebih nyaman untuk menonton siaran langsung yang penyiarinya memiliki fisik yang atraktif dikarenakan bias berdasarkan stereotip.

Namun, berdasarkan varian *physical attractiveness* didapatkan hanya sebesar delapan koma satu persen (8,1%) untuk menjelaskan proporsi varian hubungan parasosial menunjukkan varian *physical attractiveness* termasuk lemah, sedangkan sisanya sebesar sembilan puluh satu koma sembilan persen (91,9%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Penelitian McLaughlin dan Wohn (2021) berfokus untuk menguji variabel *physical attractiveness*, *interpersonal attractiveness*, *direct interaction*, *loneliness*, *introversion*, gender, umur, durasi hubungan dengan penyiar siaran langsung (dalam minggu), rata-rata jam yang dihabiskan untuk menonton per minggu, Rata-rata jam yang dihabiskan untuk tiap menonton, dan frekuensi menonton. Sebagai variabel independent atau prediktor untuk melihat pengaruh terhadap dua variabel dependen, yaitu interaksi parasosial dan hubungan parasosial. Dibandingkan penelitian ini hanya mencari pengaruh dua variabel independent gender dan *physical attractiveness* terhadap variabel dependen hubungan parasosial. Dengan demikian, didapatkan varian *physical attractiveness* yang lemah karena hanya sebesar 8,1% merupakan hasil yang wajar dikarenakan penelitian ini tidak mengeksplorasi dan meneliti banyak faktor sebagai variabel independent dan melihat pengaruhnya terhadap hubungan parasosial.

SIMPULAN

Penelitian ini ingin meneliti pengaruh gender dan *physical attractiveness* dan gender terhadap hubungan parasosial pada komunitas penggemar menonton siaran langsung di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender penggemar menonton siaran langsung bukanlah penyebab mereka memiliki hubungan parasosial dengan penyiar siaran langsung, melainkan *physical attractiveness* yang dimiliki penyiar siaran langsung yang lebih mempunyai pengaruh. Walaupun, bukan faktor utama munculnya hubungan parasosial diantara penonton terhadap penyiar siaran langsung.

Saran untuk peneliti selanjutnya dapat mereplikasi variabel di penelitian ini dengan menggunakan metode lain seperti eksperimental dan longitudinal. Dapat mengendalikan isi konten dan penyiar siaran langsung dengan memilih penyiar yang terkenal atraktif yang suka merayu penonton. Dapat melakukan replikasi penelitian dengan menambahkan variabel independent selain gender dan *physical attractiveness* untuk mengetahui variabel independent yang kuat mempengaruhi hubungan parasosial. Dapat

melakukan replikasi penelitian dengan membatasi rentang usia dewasa 30-57 tahun. Dapat menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui proses muncul hubungan parasosial, pengalaman, dan persepsi yang dimiliki penonton terhadap penyiar siaran langsung. Bisa menggunakan metode kualitatif untuk menggali lebih dalam kebenaran dari hasil tidak ada perbedaan hubungan parasosial antara penggemar laki-laki dan perempuan dengan penyiar siaran langsung. Selain itu untuk melihat intensitas korelasi *physical attractiveness* dengan hubungan parasosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan syukur kepada Allah subhanahu wa ta'ala, keluarga, dosen pembimbing, dan teman-teman yang telah mendukung dalam proses dan penulisan artikel penelitian.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Farah Rufaidah Ramadhani Sukin tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Adair, C. (2023, 30 Mei). *Addicted to Twitch? Here's How to Stop Watching*. - *Game Quitters*. Gamequitters. <https://gamequitters.com/twitch-addiction/>
- Arnocky, S., & Carré, J. M. (2016). Intrasexual Rivalry Among Men. Dalam V. Weekes-Shackelford, T. K. Shackelford, & V. A. Weekes-Shackelford (Ed.), *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science* (hlm. 1–8). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-16999-6_874-1
- Bates, N., Chin, M., & Becker, T. (Ed.) (with Committee on Measuring Sex, Gender Identity, and Sexual Orientation, Committee on National Statistics, Division of Behavioral and Social Sciences and Education, & National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine). (2022). *Measuring Sex, Gender Identity, and Sexual Orientation*. National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/26424>
- Borak, M. (2019, 28 Januari). *Why do people in China spend so much on livestreamers?* Tech in Asia. <https://www.techinasia.com/people-china-spend-live-streamers>
- Browning, K., & Hill, K. (2022, 29 Juli). *Does Twitch Fame Have to Come With a Stalker?* - *The New York Times*. The New York Times. Diambil 20 November 2024, dari <https://www.nytimes.com/2022/07/29/technology/twitch-stalking.html>
- Dibble, J. L., Hartmann, T., & Rosaen, S. F. (2016). Parasocial Interaction and Parasocial Relationship: Conceptual Clarification and a Critical Assessment of Measures. *Human Communication Research*, 42(1), 21–44. <https://doi.org/10.1111/hcre.12063>

- Hilvert-Bruce, Z., Neill, J. T., Sjöblom, M., & Hamari, J. (2018). Social motivations of live-streaming viewer engagement on Twitch. *Computers in Human Behavior*, 84, 58–67. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.02.013>
- Horton, D., & Richard Wohl, R. (1956). Mass Communication and Para-Social Interaction. *Psychiatry*, 19(3), 215–229. <https://doi.org/10.1080/00332747.1956.11023049>
- Hou, F., Guan, Z., Li, B., & Chong, A. Y. L. (2019). Factors influencing people's continuous watching intention and consumption intention in live streaming: Evidence from China. *Internet Research*, 30(1), 141–163. <https://doi.org/10.1108/INTR-04-2018-0177>
- Johnson, M. R., & Woodcock, J. (2019). “And Today's Top Donator is”: How Live Streamers on Twitch.tv Monetize and Gamify Their Broadcasts. *Social Media + Society*, 5(4), 2056305119881694. <https://doi.org/10.1177/2056305119881694>
- Langlois, J. H., Kalakanis, L., Rubenstein, A. J., Larson, A., Hallam, M., & Smoot, M. (2000). Maxims or myths of beauty? A meta-analytic and theoretical review. *Psychological Bulletin*, 126(3), 390–423. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.3.390>
- Maestriperi, D., Henry, A., & Nickels, N. (2017). Explaining financial and prosocial biases in favor of attractive people: Interdisciplinary perspectives from economics, social psychology, and evolutionary psychology. *The Behavioral and Brain Sciences*, 40, e19. <https://doi.org/10.1017/S0140525X16000340>
- McCroskey, J. C., & McCain, T. A. (1974). The measurement of interpersonal attraction. *Speech Monographs*, 41(3), 261–266. <https://doi.org/10.1080/03637757409375845>
- McLaughlin, C., & Wohn, D. Y. (2021). Predictors of parasocial interaction and relationships in live streaming. *Convergence*, 27(6), 1714–1734. <https://doi.org/10.1177/13548565211027807>
- McMahon, L. (2021, 8 Agustus). *What it's really like to be a female Twitch streamer—And why it's far from game over for misogyny in the gaming industry*. The Scotsman. <https://www.scotsman.com/news/people/what-its-really-like-to-be-a-female-twitch-streamer-3337578>
- Nagata, K. (2018, 17 Juli). *Japan's latest big thing: “virtual YouTubers.”* The Japan Times. <https://www.japantimes.co.jp/news/2018/07/17/national/japans-latest-big-thing-virtual-youtubers/>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education.
- Podiku. (2023, 30 Agustus). *Vtuber Kobo Kanaeru Terkena Doxing! AniEvo*. <https://anievo.id/c/vtuber-kobo-kanaeru-terkena-doxing/>
- Raihani, N. J., & Smith, S. (2015). Competitive Helping in Online Giving. *Current Biology*, 25(9), 1183–1186. <https://doi.org/10.1016/j.cub.2015.02.042>
- Rosvall, K. A. (2011). Intrasexual competition in females: Evidence for sexual selection? *Behavioral Ecology*, 22(6), 1131–1140. <https://doi.org/10.1093/beheco/arr106>

- Rubin, A. M., Perse, E. M., & Powell, R. A. (1985). Loneliness, parasocial interaction, and local television news viewing. *Human Communication Research*, 12(2), 155–180. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1985.tb00071.x>
- Tessman, I. (1995). Human Altruism as a Courtship Display. *Oikos*, 74(1), 157. <https://doi.org/10.2307/3545685>
- Todd, P. R., & Melancon, J. (2017). Gender and live-streaming: Source credibility and motivation. *Journal of Research in Interactive Marketing*, 12(1), 79–93. <https://doi.org/10.1108/JRIM-05-2017-0035>
- Trivers, R. L. (Ed.). (1972). Parental Investment and Sexual Selection. Dalam *Sexual Selection and the Descent of Man*. Routledge.
- Wahyuni, E. T. (2024, Agustus). Mengulik Asal-usul Nama Panggilan “Bocil Kematian” Wandah Basudara kepada Viewers YouTubanya—Pojok Satu. Pojoksatu. <https://www.pojoksatu.id/nasional/1085039187/mengulik-asal-usul-nama-panggilan-bocil-kematian-wandah-basudara-kepada-viewers-youtubanya>
- Wulf, T., Schneider, F. M., & Beckert, S. (2020). Watching Players: An Exploration of Media Enjoyment on Twitch. *Games and Culture*, 15(3), 328–346. <https://doi.org/10.1177/1555412018788161>